

BAB II
TEORI PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN
SURAT AL-FATIHAH DENGAN METODE QIRO'ATI
PADA ANAK KELAS 1 MI

A. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an.

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an.

Di depan telah dijelaskan tentang pentingnya belajar membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, setiap muslim yakin bahwa membaca Al-Qur'an termasuk amal yang mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda karena yang dibacanya itu kitab suci Allah. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mu'min, baik di kala senang maupun susah.

Selanjutnya akan dijelaskan tentang pengertian, dasar dan tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an.

a. Pengertian pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Menurut Endang Poerwanti dan Nur Widodo yang mengutip pendapatnya Wuryadi menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses pengubahan status siswa dari tidak tahu menjadi tahu yang meliputi pengetahuan, sikap dan tingkah laku.¹

Dan menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.²

Dengan demikian, dapat diambil pengertian bahwa pembelajaran adalah proses perubahan status siswa (pengetahuan, sikap dan perilaku)

¹ Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Pers, 2002), hlm. 4.

² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 70.

dengan melibatkan unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan membaca menurut Donald D. Hammill dan Nettie R. Bartel adalah “Reading is responding orally to printed symbols”³ yang artinya membaca adalah reaksi secara lisan terhadap simbol-simbol tertulis. Dan menurut Sudarso, “membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah meliputi orang harus menggunakan pengertian, khayalan, mengamati dan mengingat-ingat”.⁴

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah sebuah aktivitas melafalkan atau melisankan kata-kata yang dilihatnya dengan mengerahkan beberapa tindakan melalui pengertian dan mengingat-ingat.

Mengenai Al-Qur’an, para ulama sepakat mendefinisikannya sebagai berikut:

القران هو كلام الله المعجز المنزل على خاتم الانبياء والمرسلين بواسطة الأمين جبريل عليه السلام المكتوب في المصاحف المنقول إلينا بالتواتير المتعبد بتلاوته المبدوء بسورة الفاتحة المختتم بسورة الناس

Al-Qur’an adalah kalam Allah yang mengandung mu’jizat, yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara malaikat Jibril a.s. yang ditulis dalam mushaf, disampaikan secara mutawatir dan merupakan ibadah bagi yang membacanya, yang diawali surat Al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas⁵.

³ Donald D. Hammill dan Nettie R. Bartel, *Teaching Children with Learning and Behavior Problem*, (Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc, 1978), hlm. 23.

⁴ Sudarso, *System Membaca Cepat dan Efektif*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 4.

⁵ Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Tibyan fi al-Ulum Al-Qur’an*, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, 1985), hlm. 8.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa surat Al-Fatihah adalah bagian dari Al-Qur'an. Surat Al-Fatihah termasuk surat makiyah dan terdiri dari 7 ayat. Al-Fatihah berarti "pembukaan" karena dengan surat inilah dibuka dan dimulainya Al-Qur'an. Dinamakan "*Ummul Qur'an*" (induk Al-Qur'an) atau "*Ummul Kitab*" (induk Al Kitab) karena dia merupakan induk bagi semua isi Al-Qur'an, serta menjadi inti sari dari kandungan Al-Qur'an, dan karena itu diwajibkan membacanya pada tiap-tiap shalat. Dinamakan pula "*As Sab'ul matsaniy*" (tujuh yang berulang-ulang) karena ayatnya tujuh dan dibaca berulang-ulang dalam shalat ⁶.

Secara keseluruhan yang dimaksud pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah sebuah proses yang menghasilkan perubahan-perubahan kemampuan melafalkan kata-kata, huruf atau abjad Al-Qur'an yang diawali dengan huruf **ا** sampai dengan **ي** yang dilihatnya dengan mengerahkan beberapa tindakan melalui pengertian dan mengingat-ingat.

b. Dasar pembelajaran membaca Al-Qur'an

Islam menganjurkan para pemeluknya untuk mempelajari al-Qur'an terutama dalam membacanya. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an itu sendiri maupun hadits Nabi, yaitu:

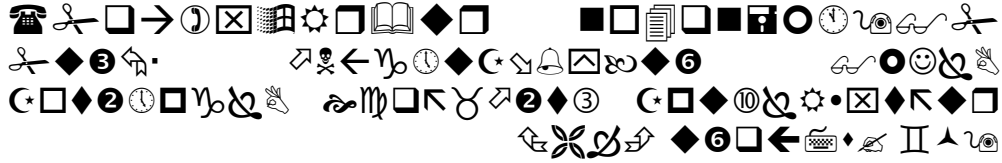


"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat..." (QS. Al-Ankabut, 029: 45)⁷



⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1 (Jakarta: Lentera hati,2002), hlm.3-4.

⁷Departeman Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra,1989), hlm. 635



Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan sholat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. (QS. Faathir;035: 29)⁸.

أبوامامة الباهلى قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إقرأ وألقران فإنه يأتى يوم

القيامة شفيعا لأصحابه (رواه مسلم)

Abu Umamah al-Bahily berkata: saya mendengar Rasulullah saw bersabda: Bacalah Al-Qur'an sesungguhnya pada hari kiamat nanti akan memberikan syafaat bagi orang-orang yang membacanya. (HR. Muslim)⁹.

عن عثمان رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال :خير كم من تعلم القرآن وعلمه

(رواه البخاري)

“Dari Utsman ra. dari Nabi saw bersabda: Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Bukhari)”¹⁰

c. Tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa tujuan jangka pendek dari pendidikan Al-Qur'an (termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an) adalah mampu membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, memahami dengan baik dan menerapkannya. Di sini terkandung segi ubudiyah dan ketaatan

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, hlm. 700.

⁹ Imam Muslim bin al-Hallaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shohih Muslim, Juz I*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 321.

¹⁰ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shohih Bukhari, juz VI*, (Beirut: Darl al-Kutub al-'Alamiyyah, t.th.), hlm. 427.

kepada Allah, mengambil petunjuk dari kalam-Nya, taqwa kepada-Nya dan tunduk kepada-Nya¹¹.

Sedangkan tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an menurut Mardiyono antara lain:

- 1) Siswa-siswa dapat membaca kitab Allah dengan mantap, baik dari segi ketepatan *harakat*, *saktah* (tempat-tempat berhenti), membunyikan huruf-huruf dengan *makhrajnya* dan persepsi maknanya.
- 2) Siswa-siswa mengerti makna Al-Qur'an dan terkesan dalam jiwanya.
- 3) Siswa-siswa mampu menimbulkan rasa haru, khusuk dan tenang jiwanya serta takut kepada Allah.
- 4) Membiasakan siswa-siswa kemampuan membaca pada mushaf dan memperkenalkan istilah-istilah yang tertulis baik untuk waqaf, mad dan idghom¹².

2. Metodologi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an.

Selama ini ada beberapa metode pembelajaran yang bisa mengantarkan seseorang dapat membaca Al-Qur'an. Metode-metode tersebut antara lain:

a) Metode meniru (*Thariiqah Musyaafahah*).

Yaitu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dimulai dengan meniru atau mengikuti bacaan seorang guru sampai hafal. Setelah itu diperkenalkan beberapa huruf beserta tanda baca dan harakatnya dari kata-kata atau kalimat yang dibacanya itu.

b) Metode sintetik (*Thariiqah Tarkiihiyyah*).

Yaitu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an dimulai dari mengenali huruf hijaiyah, yang dimulai huruf *ا* sampai dengan *ح* baru

¹¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1989), hlm. 184.

¹² Mardiyono, *Pengajaran Al-Qur'an*, dalam Habib Thoha, dkk. (eds), *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 34-35.

diperkenalkan tanda baca atau harakat. Metode ini dapat dijumpai dalam tuntunan membaca Al-Qur'an yang termuat dalam "Turutan" atau biasa disebut cara "Baghdadiyyah".

c) Metode Qiro'ati dan Iqra'

Yaitu metode pembelajaran Al-Qur'an diawali dengan mengenalkan huruf tanpa dieja. Dengan kata lain mengajarkan membaca huruf-huruf atau kata-kata Arab yang sudah *bersyakkal* dalam Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*. Metode ini diperkenalkan oleh metode Qiro'ati dan Iqra'.

d) Metode bunyi (*Thariiqah Shautiyyah*).

Metode ini tidak dimulai dengan memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah, tetapi memperkenalkan bunyi huruf-hurufnya yang sudah diharakati atau bersyakkal seperti A, BA, TA dan seterusnya. Ada juga yang memaparkan contoh semisal "MA TA" (*mim fathah, ta' fathah*) lalu disertai gambar "mata". Dari bunyi-bunyi huruf inilah nantinya dirangkai dalam bentuk kalimat yang teratur. Metode ini biasanya dipakai untuk mengantarkan seseorang agar dapat membaca kalimat-kalimat dalam bahasa Arab. Ada pula yang bagian depannya seakan-akan mengarah ke bahasa Arab, namun pada bagian tengah sudah diperkenankan potongan-potongan ayat. Dalam metode ini ada kesan agak sukar karena tidak dipersiapkan sejak awal untuk mengenal Al-Qur'an meskipun juga bahasa Arab¹³.

3. Komponen-Komponen Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Untuk menciptakan proses belajar mengajar yang lebih optimal, maka diperlukan komponen-komponen yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain, yaitu:

a) Tujuan pembelajaran

Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan

¹³ Abdullah Salim, *Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an*, makalah ini disampaikan di depan peserta penataran para pegawai pencatat nikah yang diselenggarakan KanWil Depag Jawa Tengah di Semarang, tanggal 13 Pebruari 1993, hlm. 3-4.

pengajaran¹⁴. Dalam tujuan ini terhimpun sejumlah norma yang akan ditanamkan dalam anak didik¹⁵. Sehingga berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan anak didik terhadap bahan yang diberikan selama proses belajar mengajar berlangsung.

b) Bahan pelajaran (materi)

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Hendaknya bahan pelajaran disesuaikan dengan kondisi tingkatan siswa yang akan menerima pelajaran.¹⁶

c) Metode pembelajaran

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai tujuan yang ingin dicapai¹⁷.

d) Alat pembelajaran

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Ada dua macam alat dalam pembelajaran, yaitu alat material yang meliputi papan tulis, gambar, video dan sebagainya serta alat non material berupa perintah, larangan, nasehat dan lain-lain¹⁸.

e) Evaluasi/Penilaian

Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana bahan yang telah disampaikan kepada siswa dengan metode tertentu dan sarana yang ada, dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan¹⁹.

¹⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru al- Gesindo, 1995), hlm.31

¹⁵ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 17.

¹⁶ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 157.

¹⁷ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000., hlm. 19.

¹⁸ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*.hlm. 20

¹⁹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 158.

4. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar ditempuh melalui tiga langkah, yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a) Perencanaan Mengajar.

Menurut Nana Sudjana perencanaan pembelajaran adalah memperkirakan (memproyeksikan) mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pengajaran²⁰.

Setiap kegiatan belajar mengajar menuntut dipersiapkan masing-masing komponennya (tujuan instruksional, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan evaluasi) agar terjadi proses belajar mengajar yang optimal dan tujuan yang dikehendaki tercapai. Persiapan merupakan antisipasi, rancangan dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam setiap pengajaran yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang dikehendaki.

b) Pelaksanaan Mengajar.

Proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membaca Al-Qur'an ditempuh dengan langkah-langkah²¹:

- 1) Kata-kata pendahuluan dari guru untuk menenangkan siswa, menertibkan segala sesuatu di dalam kelas, menarik minat dan perhatian siswa kepada pelajaran serta pentingnya dan keuntungannya pandai membaca Al-Qur'an baik bagi diri sendiri maupun masyarakat Islam pada umumnya.

²⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru al- Gesindo, 1995), hlm. 136.

²¹ Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar (Metodik Khusus Pengajaran Agama)*, (Bandung: al-Maarif, 1986), hlm. 98-100.

- 2) Memulai pelajaran dengan membaca *basmallah* bersama-sama secara nyaring serta dicamkan di dalam hati, semoga mendapat berkah Allah dan rahmat-Nya, taufiq dan hidayah-Nya di dalam pembelajaran.
- 3) Guru mengadakan apersepsi dan pretest. Apersepsi yaitu menanyakan kepada siswa tentang pokok-pokok materi pelajaran yang lalu untuk menyegarkan kembali ingatan mereka dan menghubungkannya dengan pelajaran hari ini. Sedangkan pretest adalah test yang diberikan sebelum pelajaran dimulai dan bertujuan untuk mengetahui sampai dimana penguasaan peserta didik terhadap bahan pengajaran yang akan diajarkan.
- 4) Hal-hal pokok yang paling dasar dan terpenting yang diajarkan oleh guru adalah bahwa siswa perlu mengenal dan betul-betul tahu tentang surat Al-Fatihah untuk itu pertama kali harus diajarkan cara melafalkannya dengan benar dan fasih ayat demi ayat sampai selesai, dengan memakai metode yang sesuai dan sistematis sehingga menarik minat anak-anak dan disukai oleh mereka, jangan sampai menyulitkan mereka.
- 5) Guru membaca dengan tenang dan jelas, lalu diikuti oleh siswa-siswa secara bersama-sama. Bacaan-bacaan yang salah segera diperbaiki oleh guru. Yang perlu diingatkan kepada siswa adalah tidak boleh lupa tiap-tiap ayatnya. Siswa juga dilatih menulis ayat-ayat surat Al-Fatihah tersebut di buku tulis masing-masing siswa.
- 6) Mengajarkan Al-Qur'an memerlukan beberapa kali pengulangan sampai siswa-siswa dapat membaca dengan lancar.
- 7) Latihan-latihan membaca Al-Qur'an itu mula-mula bersama-sama dengan dipimpin guru, kemudian dipimpin oleh siswa yang pandai satu demi satu yang diikuti oleh siswa lain secara bersama-sama. Sampai akhirnya semua siswa membaca satu persatu dihadapan gurunya (tahap individual atau privat) dan pada saat itu guru sekaligus mengadakan penilaian terhadap bacaan siswa.
- 8) Sebagai penutup, beri nasehat-nasehat singkat dan diakhiri dengan mengucapkan hamdalah.

c) Evaluasi Pembelajaran.

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar, perlu dilakukan suatu tindakan kegiatan, yaitu evaluasi. Menurut Muhibbin Syah, evaluasi berarti penilaian terhadap keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program²².

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, evaluasi adalah suatu tindakan berdasarkan “pertimbangan” arif dan bijaksana untuk menentukan nilai sesuatu, baik secara kuantitatif maupun kualitatif²³.

Dengan demikian, evaluasi adalah suatu usaha atau alat untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Secara umum, ada empat jenis evaluasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an, yaitu²⁴:

1) Evaluasi penempatan.

Adalah tes yang mengukur siswa dan mengetahui tingkat pengetahuan yang telah dicapai sehubungan dengan pelajaran yang akan disajikan. Sehingga siswa dapat ditempatkan pada kelompok yang sesuai dengan tingkat pengetahuannya²⁵.

2) Evaluasi formatif.

Adalah evaluasi yang dilaksanakan setiap kali selesai mempelajari suatu unit pelajaran tertentu²⁶.

²²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 141.

²³ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).hlm. 208.

²⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 245.

²⁵ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 9.

²⁶ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm. 214

3) Evaluasi sumatif.

Adalah evaluasi yang digunakan untuk mengukur atau menilai sampai dimana pencapaian peserta terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan dan selanjutnya untuk menentukan kenaikan tingkat atau kelulusan peserta didik yang bersangkutan²⁷.

4) Evaluasi diagnostik.

Yaitu evaluasi yang bertujuan untuk mendiagnosa kesulitan belajar peserta didik untuk mengupayakan perbaikannya²⁸.

Dalam proses belajar mengajar, evaluasi memiliki fungsi antara lain.

- a) Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
- b) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.
- c) Untuk keperluan bimbingan dan konseling (BK).
- d) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum.²⁹

B. Metode Qiro'ati.

Salah satu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah metode Qiro'ati. Metode Qiro'ati ini merupakan salah satu bentuk metode ketiga dari metodologi pembelajaran membaca Al-Qur'an yaitu metode mengenalkan cara membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah-kaidahnya.

1. Pengertian metode Qiro'ati.

Yang dimaksud dengan metode Qiro'ati adalah metode pengajaran membaca Al-Qur'an dengan bunyi huruf-huruf hijaiyah yang sudah berharakat (tanda baca). Dalam pelajaran ini, **anak tidak boleh mengeja**

²⁷ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 283.

²⁸ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. hlm. 10.

²⁹ M. Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 5-7.

tapi langsung membaca bunyi huruf yang berharakat tersebut. Sejak awal anak dituntut membaca dengan lancar yaitu: cepat, tepat dan benar³⁰.

Dalam metode Qiro'ati ini, setiap contoh bacaannya diambil dari kalimat-kalimat yang ada dalam Al-Qur'an dan juga kalimat-kalimat dalam bahasa Arab.

2. Tujuan metode Qiro'ati.

Tujuan pelaksanaan metode Qiro'ati adalah:

- a) Menjaga dan memelihara kehormatan dan kesucian Al-Qur'an dari segi bacaan yang benar sesuai dengan kaidah tajwidnya.
- b) Menyebarkan ilmu baca Al-Qur'an yang benar.
- c) Mengingatkan guru ngaji agar berhati-hati dalam mengajar Al-Qur'an.
- d) Meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran Al-Qur'an³¹.

3. Sistem metode Qiro'ati.

Metode Qiro'ati mempunyai sistem dan aturan yang berbeda dengan metode membaca Al-Qur'an yang lain, yaitu:

- a) Membaca huruf-huruf hijaiyah yang sudah berharakat secara langsung tanpa mengeja.
- b) Langsung praktek secara mudah dan praktis bacaan bertajwid secara baik dan benar.
- c) Materi pelajaran diberikan secara bertahap dan berkesinambungan. Dari yang mudah menuju yang ke sulit, serta dari yang umum ke yang khusus.
- d) Menerapkan belajar dengan cara "sistem modul atau paket".
- e) Menekankan banyak latihan membaca (sistem drill).

³⁰ Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an "Qiroati"*, (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiroati, t.th.), hlm. 4.

³¹ Benyamin Dachlan, *Memahami Qiro'ati*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawiddin, t.th.), hlm. 2.

- f) Belajar sesuai dengan kesiapan dan kemampuan siswa. Jadi metode Qiro'ati tidak digunakan berdasarkan usia tertentu tetapi berdasarkan kesiapan dan kemampuan siswa.
- g) Evaluasi dilakukan setiap pertemuan.
- h) Guru pengajarnya harus ditashih (dites) dahulu kebenaran membaca Al-Qur'annya.

4. Prinsip metode Qiro'ati.

Metode Qiro'ati mempunyai dua prinsip dasar yang diperuntukkan bagi guru dan siswa, yaitu:

- a. Prinsip dasar bagi guru (pengajar).
 - 1) DAK-TUN (tidak boleh menuntun). Dalam mengajarkan buku Qiro'ati, guru tidak diperbolehkan menuntun namun hanya diperbolehkan membimbing.
 - 2) TI-WAS-GAS (teliti-waspada-tegas). Dalam mengajarkan buku Qiro'ati, guru harus teliti dan waspada terhadap bacaan siswa dan tegas untuk memperingatkan kesalahan bacaan yang dilakukan siswa. Sehingga tidak terjadi kesalahan berkelanjutan.
- b. Prinsip dasar bagi siswa.
 - 1) CBSA + M (cara belajar siswa aktif dan mandiri). Dalam belajar membaca Qiro'ati, siswa sangat dituntut keaktifannya dan kemandiriannya. Sedangkan guru hanya sebagai pembimbing dan motivator.
 - 2) LCTB (Lancar: Cepat, Tepat dan Benar)³². Dalam belajar membaca Qiro'ati siswa harus dapat membaca dengan lancar, cepat, tepat dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

³² Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an "Qiroati"*, (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiroati, t.th.). hlm. 21-22.

5. Strategi mengajar metode Qiro'ati.

Ada beberapa strategi dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati, yaitu:

a) Sorogan/individual/privat.

Adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara satu persatu (secara individual) sesuai dengan materi pelajaran yang dipelajari atau dikuasai siswa. Pada waktu menunggu giliran belajar secara individu, siswa yang lain diberi tugas menulis atau yang lainnya.

b) Klasikal-individual.

Klasikal artinya semua siswa dalam waktu yang sama melakukan kegiatan belajar yang sama³³.

Dengan demikian, strategi mengajar klasikal individual adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara sebagian waktu untuk klasikal sebagian waktu yang lain untuk mengajar individu.

c) Klasikal baca simak.

Strategi mengajar baca simak yaitu proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara sebagian waktu untuk membaca bersama-sama (klasikal) dan sebagian waktu yang lainnya untuk membaca secara individu atau kelompok sedangkan siswa yang lainnya menyimak.

Klasikal baca simak sangat baik diterapkan mulai dari jilid 3 ke atas. Sedangkan Qiro'ati jilid 1 dan dan jilid 2 lebih mudah diterapkan dengan strategi klasikal individual.

6. Tahap mengajar metode Qiro'ati.

a) Tahap mengajar secara umum terdiri dari:

1. Tahap sosialisasi, tahap penyesuaian dengan kesiapan dan kemampuan siswa. Usahakan siswa merasa senang dan bahagia dalam belajar.

³³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru al- Gesindo, 1995). hlm. 73.

2. Kegiatan terpusat, penjelasan dengan contoh-contoh dari guru dan siswa menyimak dan menirukan contoh bacaan dari guru. Siswa juga aktif memperhatikan dan mengikuti petunjuk dari gurunya.
3. Kegiatan terpimpin, guru memberi komando (aba-aba, ketukan dan lain-lain) ketika siswa membaca secara klasikal maupun membaca secara individual. Dan secara mandiri siswa membaca dan menyimak, guru hanya membimbing dan mengarahkan.
4. Kegiatan klasikal, siswa membaca bersama-sama dan sekelompok siswa membaca, kelompok yang lain menyimak.
5. Kegiatan individual, secara bergantian, satu persatu siswa membaca (individual). Secara bergantian, satu persatu siswa membaca beberapa baris atau satu halaman (tergantung kemampuan siswa), siswa yang lainnya menyimak (untuk strategi klasikal baca simak). Dan sebagai evaluasi terhadap kemampuan masing-masing siswa.

b) Tahap mengajar secara khusus.

1. Apersepsi, mengulang materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya dan memberi contoh dan menerangkan materi pelajaran baru.
2. Penanaman konsep, memberi penjelasan mengenai materi pelajaran baru dan mengusahakan siswa memahami materi pelajaran yang sedang diajarkan.
3. Pemahaman, latihan bersama-sama atau kelompok atau group.
4. Keterampilan, latihan secara individu untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam membaca³⁴.

7. Sistematisa kurikulum metode Qiro'ati.

Sistematisa buku qiro'ati terdiri dari jilid I sampai jilid VI yang penjelasannya sebagai berikut yaitu:

³⁴ Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an "Qiroati"*, (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiroati, t.th.), hlm. 26-27.

a. Jilid I

Jilid satu berisi bacaan-bacaan pendek berharakat fathah dan nama huruf-huruf hijaiyah. Jilid I adalah kunci keberhasilan dalam belajar membaca Alquran. Apabila jilid I lancar pada jilid selanjutnya akan lancar pula, guru harus memperhatikan kecepatan santri.

b. Jilid II

Jilid II adalah lanjutan dari Jilid I yang disini telah terpenuhi target Jilid I. Jilid II berisi bacaan-bacaan pendek berharakat kasrah, dhomah dan tanwin, nama-nama harakat dan angka arab. Pada jilid II mulai dikenalkan pula bacaan mad thabii.

c. Jilid III

Jilid III adalah setiap pokok bahasan lebih ditekankan pada bacaan panjang (huruf mad), huruf-huruf yang dibaca jelas (tidak boleh dibaca dengung), bacaan layyinah dan membaca huruf ain, fa, dan kho'.

d. Jilid IV

Jilid ini merupakan kunci keberhasilan dalam bacaan tartil dan bertajwid meliputi bacaan ikhfa', idghom bighunnah, idghom bilaghunnah, ghunnah musyaddadah (nun dan mim bertasydid) dan huruf-huruf lainnya yang bertasydid. Disamping itu ada materi khusus (cara membaca awal surat yang berupa huruf panjang) dan bacaan mim sukun bertemu huruf-huruf hijaiyah.

e. Jilid V

Jilid V ini lanjutan dari Jilid IV. Disini diharapkan sudah harus mampu membaca dengan baik dan benar. Jilid IV mencakup bacaan idghom bighunnah, iqalab, ikhfa' syafawi, idghom misli maal ghunnah dan materi khusus meliputi : fawatihussuwar (pembuka ayat), waqaf bacaan, penyempurnaan makhraj, lam jalalah/ hukum membaca lafal Allah, huruf qalqalah, idhar halqi, dan mad lazim.

f. Jilid VI

Jilid ini adalah jilid yang terakhir yang kemudian dilanjutkan dengan pelajaran Juz 27. Jilid VI mencakup bacaan idhar halqi, bacaan ghorib, surat-surat pendek dalam Al-Qur'an.

Juz I sampai Juz VI mempunyai target yang harus dicapai sehingga disini guru harus lebih sering melatih peserta didik agar target-target itu tercapai.

g. Ghorib

Ghorib merupakan materi wajib yang harus dikuasai bersamaan atau setelah selesai jilid VI. Ghorib mencakup bacaan yang asing didalam Al-Qur'an seperti imalah, isyam, naql, saktah dan lain sebagainya.

Metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya: (1) Siswa walaupun belum mengenal tajwid tetapi sudah bisa membaca Alquran secara tajwid. Karena belajar ilmu tajwid itu hukumnya fardlu kifayah sedangkan membaca Alquran dengan tajwidnya itu fardlu ain. (2) Dalam metode ini terdapat prinsip untuk guru dan murid. (3) Pada metode ini setelah khatam meneruskan lagi bacaan ghorib. (4) Jika santri sudah lulus 6 Jilid beserta ghoribnya, maka ditest bacaannya kemudian setelah itu santri mendapatkan syahadah jika lulus test.

Kekurangannya, bagi yang tidak lancar lulusnya juga akan lama karena metode ini lulusnya tidak ditentukan oleh bulan/tahun³⁵.

C. Pendidikan Anak SD/MI dan Karakteristiknya.

1. Pendidikan Anak Sekolah Dasar/Marasah Ibtidaiyah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

³⁵ Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an "Qiroati"*, (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiroati, t.th.), hlm. 38-55.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat³⁶.

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak (usia 7-15 tahun).

Pendidikan dasar menjadi dasar bagi jenjang pendidikan menengah. Periode pendidikan dasar ini adalah selama 6 tahun. Di akhir masa pendidikan dasar, para siswa diharuskan mengikuti dan lulus dari Ujian Nasional (UN). Kelulusan UN menjadi syarat untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat selanjutnya (SMP/MTs)³⁷.

Madrasah ibtidaiyah (disingkat MI) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Dasar, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan madrasah ibtidaiyah ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan madrasah ibtidaiyah dapat melanjutkan pendidikan ke madrasah tsanawiyah atau sekolah menengah pertama.

Kurikulum madrasah ibtidaiyah sama dengan kurikulum sekolah dasar, hanya saja pada MI terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana sekolah dasar, juga ditambah dengan pelajaran-pelajaran seperti; Alquran Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Bahasa Arab³⁸.

Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni sekolah dasar (atau sederajat) 6 tahun dan sekolah menengah pertama (atau sederajat) 3 tahun.

³⁶ Ensiklopedi Bahasa Indonesia dalam <http://www.id.wikipedia.org/wiki/pendidikan>, diakses 3 November 2011

³⁷ Ensiklopedi Bahasa Indonesia dalam [http://www.id.wikipedia.org/wiki/pendidikan dasar](http://www.id.wikipedia.org/wiki/pendidikan_dasar), diakses 3 November 2011.

³⁸ Ensiklopedi Bahasa Indonesia dalam [http://www.id.wikipedia.org/wiki/madrasah ibtidaiyah](http://www.id.wikipedia.org/wiki/madrasah_ibtidaiyah), diakses 3 November 2011.

Sekolah dasar (disingkat SD/MI;Inggris:Elementary School) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Saat ini murid kelas 6 diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (dahulu Ebtanas) yang memengaruhi kelulusan siswa. Lulusan sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama (atau sederajat).

Pelajar sekolah dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni sekolah dasar (atau sederajat) 6 tahun dan sekolah menengah pertama (atau sederajat) 3 tahun.

Sekolah dasar diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan sekolah dasar negeri (SD/MIN) di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/kota. Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, sekolah dasar negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten/kota³⁹.

2. Karakteristik Anak Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Ada beberapa karakteristik anak di usia Sekolah Dasar yang perlu diketahui para guru, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya ditingkat Sekolah Dasar/ MI. Sebagai guru harus dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya. Selain karakteristik yang perlu diperhatikan kebutuhan peserta didik.

³⁹ Ensiklopedi Bahasa Indonesia dalam http://www.id.wikipedia.org/wiki/sekolah_dasar, diakses 3 November 2011

Adapun karakteristik dan kebutuhan peserta didik dibahas sebagai berikut. Karakteristik pertama anak SD/MI adalah senang bermain. Karakteristik ini menuntut guru SD/MI untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih-lebih untuk kelas rendah. Guru SD/MI seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius tapi santai. Penyusunan jadwal pelajaran hendaknya diselang saling antara mata pelajaran serius seperti IPA, Matematika, dengan pelajaran yang mengandung unsur permainan seperti pendidikan jasmani, atau Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).

Karakteristik yang kedua adalah senang bergerak, orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD/MI dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan.

Karakteristik yang ketiga dari anak usia SD/MI adalah anak senang bekerja dalam kelompok. Dari pergaulannya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya dilingkungan, belajar menerimanya tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), mempelajari olah raga dan membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok.

Karakteristik yang keempat anak SD/MI adalah senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung. Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD/MI memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasar pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, pera jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Bagi anak SD/MI, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran.⁴⁰

3. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia SD/MI

a. Pertumbuhan Fisik atau Jasmani Anak Usia SD/MI

Perkembangan fisik atau jasmani anak sangat berbeda satu sama lain, sekalipun anak-anak tersebut usianya relatif sama, bahkan dalam kondisi ekonomi yang relatif sama pula. Hal ini antara lain disebabkan perbedaan gizi, lingkungan, perlakuan orang tua terhadap anak, kebiasaan hidup dan lain-lain.

Nutrisi dan kesehatan amat mempengaruhi perkembangan fisik anak. Kekurangan nutrisi dapat menyebabkan pertumbuhan anak menjadi lamban, kurang berdaya dan tidak aktif. Sebaliknya anak yang memperoleh makanan yang bergizi, lingkungan yang menunjang, perlakuan orang tua serta kebiasaan hidup yang baik akan menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.

Olahraga juga merupakan faktor penting pada pertumbuhan fisik anak. Anak yang kurang berolahraga atau tidak aktif sering kali

⁴⁰ Nursidik Kurniawan, "Karakteristik dan Kebutuhan Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar", dalam <http://www.nhowitzer.multiply.com>, diakses 3 November 2011

menderita kegemukan atau kelebihan berat badan yang dapat mengganggu gerak dan kesehatan anak.

b. Perkembangan Intelektual dan Emosional

Perkembangan intelektual anak sangat tergantung pada berbagai faktor utama, antara lain kesehatan gizi, kebugaran jasmani, pergaulan dan pembinaan orang tua. Akibat terganggunya perkembangan intelektual tersebut anak kurang dapat berpikir operasional, tidak memiliki kemampuan mental dan kurang aktif dalam pergaulan maupun dalam berkomunikasi dengan teman-temannya.

Perkembangan emosional berbeda satu sama lain karena adanya perbedaan jenis kelamin, usia, lingkungan, pergaulan dan pembinaan orang tua maupun guru di sekolah. Perbedaan perkembangan emosional tersebut juga dapat dilihat berdasarkan ras, budaya, etnik dan bangsa.

c. Perkembangan Bahasa

Bahasa telah berkembang sejak anak berusia 4 – 5 bulan. Orang tua yang bijak selalu membimbing anaknya untuk belajar berbicara mulai dari yang sederhana sampai anak memiliki keterampilan berkomunikasi dengan mempergunakan bahasa. Oleh karena itu bahasa berkembang setahap demi setahap sesuai dengan pertumbuhan organ pada anak dan kesediaan orang tua membimbing anaknya.

Fungsi dan tujuan berbicara antara lain: (a) sebagai pemuas kebutuhan, (b) sebagai alat untuk menarik orang lain, (c) sebagai alat untuk membina hubungan sosial, (d) sebagai alat untuk mengevaluasi diri sendiri, (e) untuk dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain, (f) untuk mempengaruhi perilaku orang lain.

Potensi anak berbicara didukung oleh beberapa hal. Yaitu: (a) kematangan alat berbicara, (b) kesiapan mental, (c) adanya model yang

baik untuk dicontoh oleh anak, (d) kesempatan berlatih, (e) motivasi untuk belajar dan berlatih dan (f) bimbingan dari orang tua.⁴¹

Dari uraian diatas tentang karakteristik anak dan perkembangannya jelaslah bahwa dalam mengajar anak guru diharapkan memiliki metode yang tepat sesuai karakternya serta memperhatikan tingkat perkembangannya.

Dalam hal pembelajaran Al-Qur'an, metode Qiro'ati melalui materi, prinsip strategi mengajarkanya telah menunjukkan bahwa ia diciptakan dengan memperhatikan karakter anak dan sesuai dengan taraf perkembangan anak. Pertama anak suka bermain, Qiro'ati harus diajarkan dengan menyenangkan, bahkan dengan permainan sehingga anak tertarik dan cepat paham.

Kedua, anak senang bergerak, Qiro'ati menyuguhkan model pembelajaran privat/ sorogan, dan berprinsip Dak-Tun (tidak boleh menuntun) CBSA+M (cara belajar siswa aktif dan mandiri) serta LCTB (lancar, Cepat, Tepat dan Benar).

Ketiga anak senang bekerja dalam kelompok, Qiro'ati memberikan model pembelajaran klasikal. Keempat, anak senang merasakan atau melakukan serta memperagakan sesuatu secara langsung, Qiro'ati memberikan kesempatan siswa untuk aktif menemukan, mengenal dan melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan sendiri, tanpa bantuan guru, karena Qiro'ati memiliki prinsip Dak-Tun (guru tidak boleh menuntun) guru sebagai mediator dan motivator, biarkan siswa mencari dan menemukan sendiri. Dengan begitu apa yang telah dipelajarinya akan lebih melekat dalam ingatannya.

⁴¹ Sofa, "Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar", dalam <http://www.massofa.wordpress.com/2008/01/25/>, diakses 3 November 2011.

